

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi keragaman hayati cukup besar di dunia, termasuk tanaman obat yang menempati urutan kedua terkaya di dunia setelah Brazil. Kurang lebih 30.000 jenis tumbuhan yang tersimpan di hutan tropika Indonesia. Menurut Sinambela (2000) *dalam* Widaryanto (2008) terdapat lebih dari 7.000 spesies tanaman yang telah dikenal dan dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, namun masih sekitar 250 jenis tumbuhan saja yang digunakan sebagai bahan baku obat oleh industri obat tradisional dan jamu modern. Mengingat sedemikian banyaknya jenis tanaman obat, maka dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu berdasarkan jenis simplisia yang digunakan, berdasarkan pola pembudidayaannya, dan berdasarkan kegunaannya.

Perkembangan industri obat tradisional maupun jamu modern di Indonesia dewasa ini mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya budaya dan tradisi dari masyarakat Indonesia yang memakai obat tradisional berbentuk jamu sebagai pemeliharaan kesehatan, menjaga kebugaran jasmani, mencegah penyakit. Selain itu adanya kesadaran terhadap tingginya harga obat kimia yang melampaui daya beli sebagian besar masyarakat dan dirasa mempunyai efek samping yang relatif tinggi, sehingga masyarakat cenderung mencari alternatif pengobatan yang kembali ke alam (*back to nature*).

Tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.) merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias dan memiliki dua kultivar lokal yaitu bunga berwarna merah dan putih polos, akan tetapi yang banyak dijumpai adalah bunga berwarna merah. Selain tumbuh sebagai tanaman hias, tapak dara juga memiliki potensial sebagai obat, hal ini dikarenakan dalam tanaman tersebut diidentifikasi mengandung sebanyak 130 bahan bioaktif yang dikenal dengan nama Terpenoid Indole Alkaloids atau disingkat dengan TIAs, khususnya pada bagian daun tanaman tapak dara. Beberapa bahan aktif yang dapat digunakan sebagai bahan baku obat-obatan seperti *catharantine*, *vinblastine*, *vincristine*, *vindoline* dan *catharoseumine*. Vinblastine dan vincristine telah diketahui dapat digunakan sebagai obat kanker karena mengandung alkaloid bisindol yang

diekstrak dari daun tanaman tapak dara (Chung *et al.*, 2011 *dalam* Watiniasih, 2005). Dalam dunia pertanian tapak dara juga dapat digunakan sebagai alternatif pengganti Kolkisin, yang digunakan untuk menciptakan buah tanpa biji (Mardianti, 2014).

Tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.) dapat hidup di dataran rendah sampai ketinggian 800 m diatas permukaan laut. Tanaman ini menyukai tempat yang terbuka, namun juga dapat tumbuh pada tempat yang ternaungi. (Dalimartha, 1999). Umumnya tanaman tapak dara ini belum dibudidayakan secara baik, akan tetapi dibiarkan tumbuh liar dan apabila ditanam hanya dalam jumlah sedikit disekitar pekarangan rumah dengan jarak tanam dan pemeliharaan yang tidak teratur. Perlu adanya upaya pengelolaan budidaya yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, kualitas dan kontinuitas produksi tapak dara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan media tanam yang tepat sebagai salah satu syarat keberhasilan dalam suatu budidaya tanaman, khususnya dalam polybag.

Penggunaan media tanam yang tepat akan memberikan kondisi lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Menurut Harjadi (1986) menyatakan bahwa, media yang baik untuk pertumbuhan tanaman harus mempunyai sifat fisik yang baik, gembur dan mempunyai kemampuan menahan air. Kondisi fisik media sangat berperan untuk berlangsungnya kehidupan tanaman menjadi tanaman dewasa. Selain itu, media tanam yang digunakan umumnya adalah media yang banyak terdapat di lingkungan sekitar sehingga mudah untuk mendapatkannya, serta terjangkau oleh masyarakat. Contohnya yaitu penggunaan media yang berasal dari sekam, baik dalam bentuk sekam mentah maupun berupa arang sekam. Menurut Suryani (2015) kedua sekam tersebut memiliki tingkat porositas yang sama. Sebagai media tanam, keduanya berperan penting dalam perbaikan struktur tanah sehingga sistem aerasi dan drainase di media tanam menjadi lebih baik. Sekam mentah merupakan sumber kalium (K) yang dibutuhkan tanaman, sedangkan arang sekam memiliki kandungan karbon (C) yang tinggi sehingga membuat media tanam menjadi gembur. Oleh karena itu, maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian tanaman tapak dara dengan

perlakuan beberapa media tanam untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang maksimal.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada musim penghujan bulan Desember 2015 sampai Maret 2016 untuk mengetahui pengaruh beberapa media tanam yaitu tanah mediteran, sekam mentah, arang sekam, campuran tanah mediteran dan sekam mentah 1:1 (v/v), campuran tanah mediteran dan arang sekam 1:1 (v/v), campuran sekam mentah dan arang sekam 1:1 (v/v) terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.). Parameter yang diamati adalah tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, jumlah cabang, akar terpanjang, berat kering dan shhot/root ratio.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah perlakuan media tanam yang berbeda direspon berbeda pula oleh pertumbuhan vegetatif tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.) ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pertumbuhan vegetatif tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.) terhadap perlakuan beberapa media tanam.

1.5. Hipotesis

Diduga bahwa media tanam yang berbeda mempengaruhi pertumbuhan vegetatif yang berbeda pula pada tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don.).